

# **BLENDLED LEARNING UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI GURU SMA DALAM MENYONGSONG ABAD 21**

**<sup>1</sup>Francisca Maria Ivone, <sup>2</sup>Nur Mukminatien, <sup>3</sup>Sintha Tresnadewi**  
**Universitas Negeri Malang**

\*e-mail: [francisca.maria.fs@um.ac.id](mailto:francisca.maria.fs@um.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini adalah laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menginovasi pembelajaran dengan Blended Learning, pendekatan yang digunakan praktek, diskusi, presentasi, dan refleksi. Peserta berjumlah 64 orang, terdiri atas guru SMA berbagai bidang studi, laboran, kepala sekolah dan wakilnya.. Pasca pelatihan tatap muka, penugasan membuat rancangan pembelajaran dilanjutkan secara online. Melalui kuesioner, peserta menyatakan bahwa pelatihan Blended Learning memberi mereka wawasan baru tentang Blended Learning yang sangat bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil refleksi dan kuesioner, peserta memerlukan program tindak lanjut dan menyarankan penyelenggaraan pelatihan Blended Learning lanjutan dengan waktu yang lebih memadai serta disediakan modul sebagai pegangan belajar mandiri.

**Kata kunci:** Blended Learning, online learning, literasi multimedia

**Abstract:** This article is a report on community service activities aimed at developing teacher skills in innovating learning with Blended Learning, approaches used in practice, discussion, presentation, and reflection. There were 64 participants, consisting of high school teachers in various fields of study, laboratory assistants, school principals and their representatives. After face-to-face training, the assignment of making learning plans was continued online. Through the questionnaire, participants stated that the Blended Learning training gave them new insights about Blended Learning that were very useful, and suited their needs. Based on the results of reflections and questionnaires, participants need a follow-up program and suggest the implementation of Blended Learning training with more adequate time and modules provided as a guide for independent learning.

**Keywords:** Blended Learning, online learning, multimedia literacy

## **PENDAHULUAN**

Pesatnya kemajuan teknologi di abad 21 telah merevolusi berbagai aspek kehidupan, baik dalam komunikasi, sosial, bisnis, maupun pendidikan. Dalam dunia pendidikan abad ini, cara belajar siswa dan cara mengajar guru telah berubah; yang semula hanya berupa kegiatan tatap muka di kelas, sekarang dapat pula dilaksanakan dalam jaringan, atau secara online. Teknologi telah menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel, lebih praktis, dan lebih efisien karena tidak tergantung hanya pada kegiatan tatap muka di kelas saja

melainkan juga di luar kelas, atau di luar jadwal pelajaran. Perubahan ini menjadi tantangan bagi para guru untuk berinovasi dalam mengajar dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Proses belajar yang memadukan tatap muka dan online, yang disebut Blended Learning (BL), telah menjadi model platform pembelajaran yang banyak diimplementasikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi karena hakikat BL yang luwes dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dari sumber belajar dan moda belajar yang bervariasi.

Di era digital saat ini, perangkat teknologi mudah diakses sehingga mencari informasi dan pengetahuan lebih mudah dan lebih cepat. Dudeney and Hockey (2007) menekankan pentingnya belajar di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi agar dapat memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada pembelajar untuk belajar secara online, mandiri, dan memberikan mereka kesempatan belajar dengan waktu yang dapat diatur dengan lebih fleksibel (Mishan, 2013; Thorne, 2003; Littlejohn & Pegler, 2007).

Dalam implementasinya, Tomlinson dan Whitaker (2013) meringkas gagasan tentang taksonomi BL oleh Smith dan Kurthen (2007) yang dirujuk oleh Gruba dan Hinkelman (2012) dalam 4 jenis yaitu web-enhanced, blended, hybrid, dan fully online sebagaimana yang diringkas dalam Tabel 1. Tabel ini menggambarkan taksonomi moda belajar yang dikelompokkan berdasarkan proporsi perbandingan waktu belajar online dan tatap muka. Pada hakikatnya keempat moda belajar ini menuntut pemanfaatan teknologi multimedia dalam pembelajaran sehingga guru dan siswa dituntut untuk melek teknologi.

**Tabel 1.** Taksonomi *Blended Learning*

No	Jenis	Deskripsi
1.	<i>Web-enhanced</i>	Pembelajaran yang hanya sedikit memanfaatkan teknologi <i>online</i> sebagai penunjang tatap muka
2.	<i>Blended</i>	Memanfaatkan teknologi dengan aktivitas <i>online</i> yang signifikan sampai dengan 45%
3.	<i>Hybrid</i>	Kegiatan belajar yang menggunakan kegiatan belajar <i>online</i> dengan porsi lebih banyak, sekitar 45%-80%
4.	<i>Fully online</i>	Materi dan kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan porsi <i>online</i> di atas 80%

Dalam Tabel 1, desain pembelajaran BL menuntut pemanfaatan teknologi dengan aktivitas online sampai dengan 45% dari keseluruhan proses pembelajaran. Ada setidaknya dua implikasi dari integrasi tatap muka dan online dalam pembelajaran BL ini. Pertama, desain pembelajaran memerlukan kurikulum/ silabus yang memuat deskripsi tentang serangkaian spektrum kegiatan belajar mulai dari kegiatan tatap muka dan kegiatan non tatap muka yang diatur dengan prinsip-prinsip dan penugasan dalam konteks pembelajaran yang terstruktur (Tomlinson, 2013). Kedua, guru dituntut mampu

mendesain pengalaman belajar yang memanfaatkan berbagai media, baik cetak maupun elektronik untuk memberikan kesempatan kepada siswa mencapai kompetensi literasi multimedia (Mukminatien, 2012; Tungka & Mukminatien, 2016). Jika dirancang dengan baik, BL akan memberikan manfaat besar dalam pembelajaran karena platform online dapat mendukung tatap muka, dan demikian juga sebaliknya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa multimedia sebagai produk teknologi telah banyak berkontribusi dalam inovasi pembelajaran BL. Banados (2006) mengembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris dengan BL yang diimplementasikan dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu (1) belajar mandiri, (2) tatap muka, (3) online, dan (4) komunikasi dengan penutur asli seminggu sekali. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang fleksibel. Selain itu masih banyak lagi pembelajaran dengan BL yang menunjukkan hasil positif (Liu, 2010; Miyazoe & Anderson, 2009). Pendekatan pembelajaran dengan bantuan multimedia mampu mengubah situasi dari suasana harus belajar ke dalam suasana ingin belajar. Dengan kata lain pendekatan BL telah mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih menarik karena bentuk-bentuk kegiatan belajarnya bervariasi.

Berdasarkan uraian tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan penelitian tentang implementasi BL, dapat disimpulkan bahwa era teknologi memberikan kesempatan kepada praktisi pendidikan, guru, dan pembelajar untuk memanfaatkan multimedia secara maksimal untuk mendukung belajar yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, pembelajaran online yang bisa digunakan di dalam maupun di luar kelas dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu belajar dalam kelas konvensional tatap muka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa platform BL merupakan solusi masalah belajar yang dapat memadukan belajar dengan format tatap muka dan online dengan fleksibel sehingga pembelajar lebih banyak mendapatkan kesempatan belajar mandiri maupun terstruktur. Metode maupun materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Di samping itu, BL dapat mengakomodasi perlunya variasi format belajar yang memenuhi kebutuhan pembelajar (Thorne, 2003). Integrasi dari berbagai sumber belajar yang disertai dengan pemberian berbagai pengalaman belajar dan penugasan dalam serangkaian lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu dan memberi kesempatan kepada pembelajar untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan dan keterampilannya secara maksimal (Littlejohn & Pegler, 2007).

Berdasarkan uraian pentingnya BL, perlu diadakan pelatihan yang membimbing para guru menyiapkan model desain BL dengan baik. Dalam peninjauan permulaan, analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara

informal, diputuskan pelatihan diberikan kepada guru-guru di SMAK Kolese St. Yusup Malang. Para guru menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mampu mengimplementasikan BL. Mereka merasa perlu bimbingan untuk membuat desain pembelajaran BL yang baik, praktis, dan feasible agar pembelajaran terorganisasikan dengan baik dalam suatu desain yang siap dilaksanakan. Berawal dari kebutuhan tersebut, Tim Satuan Tugas (Satgas) Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, memberikan bantuan berupa pelatihan BL. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan para guru, laboran, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah tentang pembelajaran BL.

Pelatihan membuat model BL ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru, laboran serta pustakawan baik secara akademik maupun sosial. Secara akademik, pelatihan ini memberikan kontribusi pada upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru di SMAK Kolese St. Yusup, yang dalam hal ini berupa pengetahuan dan keterampilan mengajar dengan format BL. Dengan kata lain, pelatihan ini dapat membimbing guru dalam menginovasi pembelajarannya sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain itu, secara sosial mereka nantinya dapat menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilannya dengan menjadi nara sumber untuk para guru lainnya dalam forum MGMP atau melalui dunia maya dalam MP. Sebagai jejaring kerja guru, MGMP akan menjadi forum yang bermanfaat untuk mengembangkan profesi guru dalam kompetensi pedagogi sekaligus kompetensi sosial dalam hal bagaimana mereka bekerjasama meningkatkan karier dan berinteraksi untuk saling berbagi, yang telah diamanatkan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1 (tentang standar kompetensi guru).

## METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan bagi guru SMAK Kolese St. Yusup Malang, peserta 64 yang terdiri dari 57 guru dari 17 mata pelajaran, 5 laboran dan pustakawan, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah. Sehari sebelum pelatihan BL dilakukan, para peserta mendapatkan pelatihan penggunaan *Google Classroom* sehingga pelatihan BL dapat difokuskan pada pengenalan konsep BL dengan berbagai bentuk penilaiannya dan *keterampilan* BL untuk memilih/mengadopsi dan/atau membuat materi digital dan mendesain model pembelajaran BL dalam tugas individual maupun kelompok mata pelajaran.

Kegiatan dalam pelatihan BL mencakup seminar, praktek, diskusi, presentasi, dan refleksi. Sesuai dengan tujuan pelatihan, hasil pelatihan berupa pengetahuan dan keterampilan peserta tentang materi pelatihan. Materi pelatihan mencakup konsep atau pengetahuan tentang BL dan praktek implementasi BL. Konsep yang diberikan meliputi penilaian hasil belajar, penilaian untuk belajar, dan penilaian sebagai kegiatan belajar. Pengetahuan dan keterampilan melaksanakan BL memberikan bekal bagi guru di sekolah untuk membelajarkan muridnya dengan berbagai cara dalam kemasan multimedia.

Materi yang diberikan diberikan dalam pelatihan berbentuk tayangan, situs online polling (menti.com dan mentimeter.com), program komputer untuk pembuatan video pembelajaran (Screencast-O-Matic), dan beberapa situs untuk mencari bahan (Youtube, TeacherTube, TedTalk, cK-12, dll.), untuk membuat dan memodifikasi video (EdPuzzle dan PlayPosit). Semua materi yang dipelajari dalam pelatihan ini memungkinkan guru untuk mencari, mengadopsi, memodifikasi, dan membuat konten pembelajaran dalam bentuk multimedia serta memuat pembelajaran di dalam dan di luar kelas lebih interaktif.

Di akhir kegiatan pelatihan, para peserta diundang untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dengan mengisi Google Form. Data yang dikumpulkan dari survei ini dianalisa secara deskriptif. Hasil analisa dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pelatihan sejenis di kemudian hari.

## HASIL & PEMBAHASAN

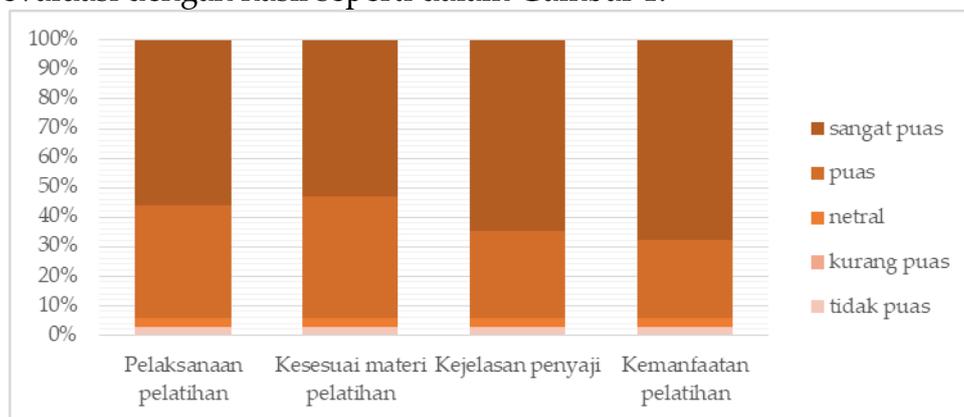
Pelatihan BL sehari memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta untuk mendesain pembelajaran BL sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Berikut deskripsi pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari peserta dalam pelatihan ini

- 1) Menciptakan interaksi dalam kelas dengan menggunakan situs *online polling*. Situs [www.mentimeter.com](http://www.mentimeter.com) diperkenalkan dalam pelatihan ini untuk membuat pertanyaan dan menayangkan hasilnya dalam berbagai bentuk visual misalnya bagan, daftar, *word cloud*, dan banyak lagi.
- 2) Mengidentifikasi dan mencari contoh-contoh materi berbentuk teks, gambar, audio, video, dan multimedia.
- 3) Mencari materi multimedia sesuai mata pelajaran di berbagai situs, diantaranya *Youtube, TeacherTube, TedTalk, cK-12*.
- 4) Membuat video tutorial dan pembelajaran dengan menggunakan program *Screencast-O-Matic*.

- 5) Memodifikasi video menjadi video interaktif melalui situs *Edpuzzle* dan *PlayPosit*.
- 6) Mendesain pembelajaran BL dengan materi yang sudah didapatkan, dimodifikasi, maupun dibuat sendiri oleh guru.

Semua kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan ini ditujukan supaya para guru dapat mendesain pembelajaran BL secara individual maupun berkelompok dan supaya stakeholder lainnya (para laboran, pustakawan, kepala sekolah, dan wakilnya) dapat mendukung kebutuhan guru dalam persiapan pembelajaran BL baik yang bersifat, teknis, substansi, maupun sarana dan prasarana.

Hasil dari survey kepuasan dianalisa untuk dijadikan masukan kepada pihak sekolah dan Satgas pengabdian kepada masyarakat untuk digunakan sebagai bahan evaluasi kebutuhan sekolah serta bahan penulisan laporan oleh tim pelaksana kegiatan. Dari 64 peserta yang hadir, 34 diantaranya mengisi form evaluasi dengan hasil seperti dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Hasil survei kepuasan peserta pelatihan BL

Hasil analisa data menunjukkan bahwa 94% dari peserta memiliki tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan blended learning secara keseluruhan, kesesuaian materi pelatihan, kejelasan penyaji maupun kermanfaatan pelatihan. Hanya satu orang peserta yang berpendapat netral dan satu orang lain yang mendapatkan kesan negative mengenai pelatihan ini. Tanggapan peserta ini dipengaruhi oleh berbagai hal yang tidak dapat dijelaskan oleh tim karena pengumpulan data survei dilakukan secara anonym dan kedua peserta ini tidak diminta menjelaskan mengapa mereka tidak mendapat kesan positif terhadap kegiatan pelatihan ini. Terlihat bahwa dua orang peserta secara konsisten memilih jawaban netral dan negatif ketika mereka diminta memilih dalam skala 1-5. Walaupun demikian, dalam jawaban yang berbentuk verbal, tidak terdapat kesan negative dalam jawaban para peserta yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesan negatif mereka.

Menurut para peserta, hal-hal baik dari pelatihan ini yang dapat dipertahankan adalah: materi pelatihan yang sesuai untuk kebutuhan guru dan variative; program, aplikasi, dan materi yang mutakhir dan inovatif; interaksi yang dinamis dalam pelatihan sehingga peserta aktif berpartisipasi; manajemen pelaksanaan pelatihan yang terorganisir dengan baik; cara penyampaian materi secara interaktif oleh para pembicara; peserta dapat langsung praktek dengan didampingi para penyaji; teknik dan metode mengajar yang diperkenalkan yang dirasa baru dan berguna untuk guru.

Peserta berpendapat hal-hal dari pelatihan ini yang dapat ditingkatkan adalah: kesiapan mereka; materi pelatihan dipermudah dan dengan gambar-gambar yang menarik terutama untuk yang sudah tua dan belum berpengalaman; waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang tepat karena pada saat liburan sekolah; durasi pelatihan dirasa kurang; pemberian waktu untuk penugasan perlu dibatasi; kegiatan bisa dilakukan dalam kelompok kecil supaya lebih fokus, diberi tambahan catatan langkah-langkah penggunaan program dalam bentuk modul; durasi pameri yang kurang proporsional; materi terlalu padat dan tidak semuanya sesuai untuk mata pelajaran eksakta; akses internet yang kurang cepat dan kurang stabil

Berikut adalah komentar tambahan dan masukan sehubungan dengan pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh para peserta: waktu diperpanjang; pelatihan per MGMP sehingga lebih fokus; perlu tenaga bantuan asisten terutama untuk guru-guru tua yang kurang paham teknologi; tiap materi diberikan contoh untuk bidang eksakta dan non eksakta; mungkin memberikan materi harus bertahap dan pelan-pelan, apalagi audience nya mayoritas sudah berumur. Jadi tidak semua harus disampaikan dalam 1 hari; contohnya di perbanyak; perlu adanya tindak lanjut berupa tutorial online; penyediaan modul yang berisi langkah-langkah pengoperasian program.

Kegiatan pelatihan satu hari ini perlu mendapatkan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan karena masalah yang dihadapi para guru pengajar mata pelajaran satu dengan yang lain sangatlah beragam dan literasi multimedia mereka juga sangat berbeda satu dengan yang lainnya.

## SIMPULAN

Pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan profesional mereka. Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam sebuah pelatihan tentulah membutuhkan waktu untuk diterapkan dan dievaluasi sampai dengan hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pelatihan BL yang sudah dilaksanakan ini memberikan bekal

pada para guru, laboran, pustakawan, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah SMAK Kolese St. Yusuf Malang untuk dapat mengimplementasikan desain pembelajaran BL di sekolah ini. Pendampingan tetap perlu dilaksanakan untuk menindaklanjuti kegiatan pelatihan ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan pada Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang atas bantuan pendanaan program pengabdian kepada masyarakat ini serta kepada SMAK Kolese St. Yusup Malang sebagai mitra kami dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Banados, E. (2006). A Blended Learning Pedagogical Model for Teaching and Learning EFL Sucesfully through an Online Interactive Multimedia Environment. *CALICO Journal*, 23(3), 533-550.
- Dudenev, G. & Hockley, N. (2007). *How to Teach English with Technology*. Essex: Pearson Education Limited.
- Gruba, P. & Hinkelman, D . (2012). *Blended technologies in second language classrooms Palgrave*. New York: Macmillan, Basingstoke & St Martin's.
- Kemediknas. (2005). *Undang-undang No 14. Tahun 2005. Tentang Kompetensi Guru*.
- Kemendiknas. (2005). *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1 (tentang standar kompetensi guru)*.
- Littlejohn, A. & Pegler A. (2007). *Preparing for Blended e-Learning*. London: Routledge. Taylor and Francis Group. English Teaching.
- Liu, J. (2010). An Experimental Study on the Effectiveness of Multimedia in College. *English Language Teaching*, 3(3), 191-194.
- Mishan, F. (2013). Demystifying Blended Learning. In Tomlinson, B. (Ed.). 2013. *Developing Materials for Language Teaching*. London: Bloomsbury Publishing.
- Miyazoe, T. & Anderson, T. (2009). Learning Outcomes and Students' Perception on online Writing: Simultaneous implementation of a forum, blog, and wiki in an EFL Blended Learning Setting. *System* 38, 185-199.
- Mukminatien, N. (2012). *Providing Multiple Media Form Experiences in a Reading Comprehension Class*. A Paper Presented at 47<sup>th</sup> RELC International Conference, Singapore.

- Mukminatien, N. (2017). *Developing Life-Based Speaking Syllabus for Librarians in a Blended Learning Format*. A Paper Presented at ICLI International Seminar, on 4<sup>th</sup> October 2017 at Universitas Negeri Malang.
- Smith, G. G., & Kurthen, H. (2007). Front-stage and back-stage in hybrid e-learning face-to-face courses. *International Journal on E-Learning*, 6(3), 455-474.
- Thorne, K.V. (2003). *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kogan Page.
- Tomlinson, B. & Whitaker, C. (2013). *Blended Learning in English Language Teaching: Course Design and Implementation*. London: British Council.
- Tomlinson, B. (2013). *Developing Materials for Language Teaching*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Tungka, N.V. & Mukminatien, N. (2016). *The Investigation of EFL Students' Experiences, Skills, and Preferences in Comprehending Multimodal English medium Texts*. A Paper presented at TESOL Indonesia International Conference, August 11-13, 2016 at the University of Mataram in Lombok.